Muhâsabah

(Introspeksi Diri)

Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!

Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillâh, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*’*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum’at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *rahimahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah "Audit". Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA)*.

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *"Mu<u>h</u>âsabah"* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-<u>H</u>asyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *mu<u>h</u>âsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا

"Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!"

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, "Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja."

"Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*,” pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. **(QS al-Isrâ’ [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata “introspeksi”. Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 4
Al-Qur'an

4.1 Meragukan Al-Qur'an? *Na'ûdzubillâh*

Hidup ini memang penuh keanehan. Entah apa maksudnya, namun ada juga orang yang berkata, "Kalau kita ingin mengecek kebenaran Al-Qur'an, maka kita tidak boleh memihak atas dasar iman. Dengannya, kita benar-benar obyektif dalam menilai Al-Qur'an. Itulah logika yang tepat untuk memutuskan sesuatu valid atau tidak, benar atau salah."

Kembali ke prinsip awal, janganlah kita menyalahkan orang lain atas pernyataan mereka yang memang terdengar aneh. Mungkin mereka memang belum mengerti, sehingga mencari kebenaran, dan semoga bukan sekadar mencari pembenaran atas pendapat pribadi.

Kalau orang seperti itu hanya mencari pembenaran atas pendapatnya, maka butuh usaha ekstra keras untuk bisa berdialog dengannya. Ia sudah menutup pintu masuk pendapat orang lain. Pikirannya telah dikunci dan dibentengi dengan segala macam argumen. Kata-kata maupun intonasinya juga kurang enak didengar, cenderung melindungi diri, kurang bersahabat bahkan menjatuhkan. Yang lebih enak, bila orang itu ingin mencari kebenaran.

Namun demikian, marilah kita bahas pernyataan tersebut. Bukankah akal memang diciptakan untuk memperkokoh iman? Bukankah Nabi Ibrahim pun ingin ditunjukkan kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang sudah mati? Bedanya, Nabi Ibrahim didahului iman, lalu di-"bumi"-kan dalam tataran akal. Sedangkan orang ini, dimulai dari akal, tanpa didahului iman. Semoga saja niatnya memang untuk mencari kebenaran, amin.

"Obyektif", sebuah kata sakti dalam sebuah pendapat atau diskusi. Sebenarnya tidak ada yang disebut obyektif murni. Obyektif hakikatnya adalah subyektif. Kalau kita meminta pendapat pada si A tentang sebuah persoalan, maka dia akan berusaha untuk menyampaikan pendapat secara obyektif. Coba kita tanyakan hal yang sama pada 8 (delapan) orang yang lain. Dengan kata sakti "obyektif", setiap orang juga akan memberikan

pendapatnya. Pertanyaannya adalah, "Pendapat A yang katanya obyektif dan pendapat delapan orang lainnya yang juga obyektif, apakah sama? Ataukah berbeda? Jika memang berbeda, bukankah itu berarti pendapat-pendapat itu bersifat subyektif?"

"Logika", sebuah kata sakti lain supaya dianggap modern dan ilmiah. Mari kita tanyakan pada logika tentang sebuah masalah. Contoh ini sudah kita ketahui bersama. Ada sebuah gelas yang berisi air setengahnya. Apa kata logika tentang kondisi ini? Logika pertama akan berkata, "Air di gelas itu separuh penuh." Adapun logika yang lain mengatakan, "Air di gelas itu tinggal separuh."

Siapa yang benar di antara kedua logika tersebut? Semuanya benar karena memang kondisinya seperti itu. Namun, efek yang ditimbulkan oleh masing-masing pernyataan sungguh sangat berbeda. Logika pertama akan membuat orang menjadi optimis, sedangkan logika kedua sebaliknya, membuat orang pesimis. Kenapa? Jawabannya sudah banyak dibahas di buku-buku tentang motivasi dan berpikir serta berjiwa besar. Jadi, tidak perlu lagi kita jelaskan di sini.

Logika juga yang menyatakan, "Setiap wadah menumpahkan isinya." Sebuah teko akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Bila diisi air putih, maka akan keluar air putih dari teko itu. Begitu pun bila diisi air susu, madu atau air comberan. Isi yang keluar sesuai dengan yang diisikan di dalamnya. Nah, kalau kita mau membahas Al-Qur'an tanpa didahului iman, hanya bermain logika, maka sudahkah otak kita terisi hal-hal yang baik dan hebat? Bukankah sudah diketahui bersama bahwa orang yang paling cerdas pun tidak sampai menggunakan 5% dari kemampuan otaknya? Lalu, sehebat apakah logika (kemampuan) kita? Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi), telah kita bahas sedikit tentang logika.

Marilah kita lihat lagi secanggih apa logika kita. Di sini tidak ada benar atau salah, hanya untuk melihat kemampuan logika kita.

Suatu ketika, Thomas Alfa Edison menguji dua orang calon karyawan. Tesnya sederhana saja, yaitu mengukur volume sebuah bola lampu.

Calon karyawan pertama mengukur dengan teliti setiap bagian bola lampu, mulai jari-jari lingkaran, panjang, lebar, tinggi dan semua yang dibutuhkan. Dia melakukan perhitungan matematis yang cukup rumit, menggunakan rumus integral rangkap tiga ($\iiint$). Akhirnya, dia pun menemukan berapa volume bola lampu itu.

Calon karyawan kedua menggunakan cara lain. Dia mengisi bola lampu dengan air sampai penuh, kemudian air itu dituangkannya ke sebuah

gelas ukur. Dari gelas ukur itulah diketahui berapa volume bola lampu yang dimaksud. Kedua-duanya berhasil menghitung volume bola lampu sesuai permintaan. Apakah logika kita bisa menemukan cara selain yang dipaparkan oleh dua calon karyawan itu?

Di sebuah perusahaan yang memproduksi sabun mandi batangan, ternyata ada kesalahan mesin. Ditemukan beberapa sabun mandi yang sudah terbungkus rapi, tapi isinya kosong. Bagian QC *(Quality Control)* jadi sibuk sekali karena harus memeriksa satu per satu sabun hasil produksi. Perusahaan itu akhirnya mendatangkan dua orang ilmuwan untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu mengetahui sabun-sabun kosong dan memisahkannya dari sabun yang ada isinya.

Ilmuwan pertama melakukan analisis lengkap. Dia membuat sebuah studi kelayakan *(feasibility study)*. Dia melakukan analisa secermat mungkin dengan menggunakan semua metode, yaitu *Cost-Benefit Analysis, Risk Analysis dan Capital Investment Analysis.* Dia menghitung dengan teliti tentang *Payback Period, Cost-Benefit Ratio, Return on Investment (ROI), Net Present Value (NPV)* dan *Internal Rate of Return (IRR).* Setelah dikalkulasi, dia membutuhkan waktu 7 bulan dan dana sebesar Rp 700.000.000,- untuk membuat sinar infra merah lengkap dengan robot yang bisa menyingkirkan secara otomatis sabun-sabun kosong.

Ilmuwan kedua mengusulkan agar ketika sabun-sabun itu selesai diproduksi, dalam perjalanan menuju bagian *packaging*, dipasang saja sebuah kipas angin. Kipas angin itu diputar dengan kecepatan yang cukup untuk menerbangkan sabun-sabun kosong. Dua orang ilmuwan itu telah berhasil menemukan metode menemukan sabun kosong dan menyingkirkannya. Logika mereka sama-sama benar, walaupun beda caranya. Nah, logika kita akan memilih solusi yang mana? Ataukah kita punya solusi sendiri sesuai logika kita?

Para astronot mengeluhkan bahwa mereka tidak bisa menulis dengan pulpen ketika berada di angkasa. Kalau di bumi, tinta yang ada di pulpen bisa keluar dari tempatnya karena ada gravitasi bumi. Sedangkan di angkasa, gravitasi bumi kecil sekali, juga ada gaya sentripetal. Itu artinya tinta pulpen tidak akan pernah keluar, dan itu berarti para astronot tidak bisa menulis apa pun. Penulisan pada kertas tetap dibutuhkan, selain karena praktis, juga sebagai backup, bagian dari *contingency* atau *disaster recovery plan*. Dua orang fisikawan didatangkan.

Fisikawan pertama mengatakan akan melakukan penelitian. Dia akan membuat sebuah percobaan dengan menggunakan berbagai zat cair dan gas. Dia berharap akan menemukan sebuah pulpen jenis baru yang bisa

digunakan untuk menulis di angkasa. Dia membutuhkan waktu selama 3 bulan dengan biaya Rp 255.255.000,-.

Ahli Fisika kedua mengatakan, “Kenapa kita harus menggunakan pulpen? Bukankah tujuan utamanya supaya bisa menulis? Pakai saja pensil. Di manapun kita berada, kita tetap bisa menulis, tidak perlu gravitasi.” Nah, condong ke pendapat siapakah logika kita? Atau, logika kita mempunyai pendapat sendiri?

Berikut ini kasus terakhir yang benar-benar menguji logika kita, karena logika kita akan dibandingkan dengan logika anak kecil. Sehebat apakah logika kita dibandingkan anak kecil? Bila kita kalah, tidakkah itu berarti bahwa logika kita bukanlah segala-galanya?

Suatu hari, sebuah toko furniture mengirim perabotan rumah ke seorang pelanggan. Termasuk dalam daftar kiriman adalah sebuah almari besar dan mahal. Semuanya dikirim dengan sebuah truk. Setelah jalan beberapa lama, truk itu harus lewat di bawah sebuah viaduk (semacam jembatan layang/*fly over*). Ternyata, ketika sampai di tengah viaduk, truk tiba-tiba berhenti. Bagian atas almari tertahan oleh viaduk. Kalau terus maju, maka almari itu akan rusak. Begitu juga bila dimundurkan. Almari itu dicoba untuk dimiringkan (supaya posisinya berubah menjadi tidur), ke kiri, ke kanan, ke manapun, ternyata tidak bisa. Hingga beberapa jam, kondisi itu tak kunjung teratasi. Kemacetan pun tak terelakkan.

Nah, bagaimana logika kita menyelesaikan masalah ini? Bagaimana supaya almari tadi tidak rusak, karena harganya sangat mahal? Bisakah kita? Mari kita merenung sejenak, sebelum melihat jawabannya.

....

....

....

Setelah semua usaha tidak berhasil, ternyata ada seorang bocah lelaki kecil melintas naik sepeda mininya. Ia punya pengalaman yang mirip dengan yang dialami truk itu. Dengan polosnya ia mendekati sang sopir truk sambil berkata, “Ban truknya dikempesin saja, Om. Nanti kan almarinya tidak lagi tertahan, terus truknya didorong.” Duhai saudaraku, apakah logika kita menemukan solusi yang lebih hebat daripada logika anak kecil ini?

Sudah kita bahas sebelumnya di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) tentang rasionalisasi mukjizat para Nabi atau Rasul dan karamah para wali Allah. Abu Bakar mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Rasulullah diperjalankan oleh Allah menuju Masjid al-Aqsha *(Isra’)*,

padahal waktu itu logika manusia tidak mungkin membenarkannya. Namun, imanlah yang membuat Abu Bakar meyakininya. Berabad-abad kemudian, barulah para ilmuwan menemukan pesawat atau roket yang bisa membuat orang pindah dari satu tempat ke tempat lain yang sangat jauh dalam waktu singkat. Bukankah itu berarti logika tertinggal berabad-abad dibandingkan iman? Layakkah kita mengatakan logika lebih hebat daripada iman?

Mungkin kita akan berkilah, “Kalau saya mempelajari Al-Qur’an dimulai dari iman, maka pasti benar semua dong. Padahal saya bermaksud untuk menilainya dengan tidak memihak.”

Baiklah kalau begitu. Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) juga telah dijelaskan bahwa saat ini, para ilmuwan Fisika Quantum sudah menemukan “Hukum Tarik-Menarik *(The Law of Attraction)*”. Bila yang ada di pikiran kita positif, maka energi positif dari diri kita akan menarik semua energi positif yang ada di alam semesta. Begitu juga sebaliknya, bila energi negatif keluar dari mikrokosmos tubuh kita, maka makrokosmos juga mengirimkan energi negatif ke kita, karena kitalah yang meminta dan menariknya.

Bukankah sudah kita pahami bahwa tidak ada yang disebut tidak memihak? Semua tergantung pikiran kita. Kalau kita berpikiran baik, maka kita akan menemukan hal-hal baik. Jika pikiran kita dipenuhi oleh ketidakbaikan, maka kejelekan dan keburukanlah yang akan kita dapat. Itu semua ilmiah dan masuk akal. Sebagai contoh, seorang penjahat akan selalu curiga terhadap orang lain. Namun, orang baik tidak akan curiga, hanya waspada. Bukankah sudah jelas perbedaannya antara curiga dan waspada?

Contoh lain, sikap terhadap seorang teman. Cobalah berniat dan tetapkan pada pikiran kita bahwa kita akan mencari semua kekurangan dan kelemahan teman kita, sekecil apa pun. Kalau itu kita *setting*, pastilah kita akan menemukan banyak sekali kekurangan dan kelemahan teman kita, bahkan sampai hal-hal yang sangat kecil, yang diabaikan oleh orang lain. Namun, jika kita biasa-biasa saja tentang teman kita, maka kesalahan-kesalahan yang sangat kecil tidak akan nampak, karena kita sudah memerintahkan pikiran kita bahwa itu bukanlah sebuah masalah. Itu manusiawi dan wajar.

Intinya, jika kita mencari kebenaran, sah-sah saja kita mempunyai pendapat yang didasarkan pada logika, karena akal memang tercipta untuk mengokohkan iman. Namun, jika kita hanya ingin mencari pembenaran, maka akan tertutuplah kebenaran dari diri kita. Hal ini sudah terbukti, baik secara nash, yaitu bahwa Allah sesuai prasangka hamba-Nya maupun secara ilmiah.

Kalau kita memang benar-benar mencari kebenaran, itu akan terlihat dari sikap kita. Kita akan dengan senang hati dan rendah hati menerima ilmu dari orang lain. Kita cenderung untuk bertanya, bukan membantah apalagi “membantai” nasihat orang lain. Tujuan kita berdiskusi bukanlah untuk membenarkan pendapat, tapi mendapatkan ilmu sebanyak mungkin. Bila suatu saat kita berdialog dengan seseorang, namun orang itu kurang cakap, maka kita tidak mempermasalahkannya. Ilmu orang itu kita serap sebanyak mungkin. Kita tidak berdiskusi dengannya untuk membuktikan bahwa pendapat kitalah yang benar, valid dan uptodate.

Kita mencari ilmu dengan membuka hati dan pikiran untuk menerima ilmu. Dengan demikian, kita akan memungut ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun berasal dari anak kecil. Itulah ciri-ciri jika kita memang mencari kebenaran, bukan pembenaran. Marilah kita baca lagi sub bab 1.1 (Rendah Hati, Sifat Kitakah?) tentang bagaimana kita harus rendah hati terhadap orang lain, terlebih terhadap Allah SWT.

Jika kita mencari kebenaran, maka iman harus tertanam di dalam dada. Sekarang, marilah kita pelajari bersama-sama tentang Al-Qur’an, untuk kemudian kita hayati dan amalkan dalam keseharian.

Al-Qur’an adalah wahyu suci yang terjaga dari segala yang berbau imajinasi dan ilusi, sehingga tidak mengandung kesia-siaan.

A-Qur’an adalah kitab yang isinya dinukil melalui cara yang benar-benar meyakinkan, diceritakan secara jujur, dan adil dalam keputusan.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia.

Al-Qur’an adalah garis-garis besar haluan umat yang abadi, kebanggaan sekaligus kemuliaan bagi umat Islam.

Al-Qur’an adalah kitab abadi yang telah memerdekakan umat dari kesesatan menuju hidayah, membuka mata hati, memberi pelajaran dan menegakkan kepala.

Al-Qur’an adalah kumpulan wahyu Ilahi yang menjadi air kehidupan bagi ruhani manusia, juga rahmat yang tiada ada taranya bagi alam semesta.

Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup semua pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Al-Qur’an adalah kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan terpelihara.

Al-Qur’an adalah mukjizat terbesar, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda.

Al-Qur’an adalah kitab yang tidak ada satu keraguan pun di dalamnya, sebagaimana tercantum dalam sebuah ayat:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. **(QS al-Baqarah [2]: 2)**

M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir, menjelaskan dengan detail tentang Al-Qur’an. Al-Qur’an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna”, merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.

Tiada bacaan semacam Al-Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan/atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan Al-Qur’an dihapal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Penulis pernah membaca sebuah buku yang mengisahkan kesedihan anak-anak sekolah non muslim yang disuruh menghapal ayat-ayat dari kitab suci mereka secara persis, sesuai teks yang tertulis. Karena stres, salah satu anak dibawa ke seorang terapis. Kemudian terapis ini menyarankan gurunya agar tidak menyuruh menghapal ayat dari kitab suci mereka secara tekstual. Yang penting adalah anak-anak itu mengerti maksudnya dan bisa mengimplementasikan. Secara tidak langsung, sebenarnya guru itu sangat mengagumi Al-Qur’an, yang begitu mudah dibaca dan dihapalkan oleh anak-anak usia sekolah.

Banyak sekali orang terheran-heran dengan kehebatan Al-Qur’an. Kalau kita membaca buku dalam bahasa Jepang dan benar cara membacanya, maka pastilah kita mengerti apa yang kita baca, dan kita pun bisa berbahasa Jepang. Namun, mukjizat Al-Qur’an membuat orang yang tidak mengerti arti ayat yang dibaca, juga tidak bisa berbahasa Arab, mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. *Subhânallâh*.

Tiada bacaan melebihi Al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya. Bukan saja sejarahnya secara umum, tapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti Al-Qur’an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur’an ibarat sebuah permata yang memancarkan cahaya yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tiada bacaan serupa Al-Qur’an yang diatur tata cara membacanya, ada yang dipendekkan, dipanjangkan (ini pun ada beberapa jenis), dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh berhenti, di mana tempat harus memulai dan harus berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al-Qur’an yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf sebanyak 323.015. Jumlah kata-katanya pun seimbang, baik kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Abdurrazaq Naufal, dalam *“Al-I‘jaz Al-Adabiy li Al-Qur’an al-Karim”* yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan sekian banyak contoh tentang tentang keseimbangan tersebut. Secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya
   - *Al-h̲ayâh* (hidup) dan *al-mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali.
   - *An-Naf‘u* (manfaat) dan *al-madharrah* (mudharat), masing-masing sebanyak 50 kali.
   - *Al-h̲ar* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali.
   - *Ash-shâlih̲ât* (kebajikan) dan *as-sayyiât* (keburukan), masing-masing 167 kali.
   - *Ath-thuma’ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *adh-dhiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali.
   - *Ar-rahbah* (cemas/takut) dan *al-raghbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali.
   - *Al-kufr* (kekufuran) dan *al-îmân* (iman) dalam bentuk *definite*, masing-masing 17 kali.

- *Ash-shayf* (musim panas) dan *asy-syitâ'* (musim dingin), masing-masing 1 kali.

2. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya (makna yang dikandungnya)
    - *Al-harts* dan *az-zirâ'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
    - *Al-'ushb* dan *adh-dhurûr* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
    - *Adh-dhâllûn* dan *al-mawta* (orang sesat/mati [jiwanya]), masing-masing 17 kali.
    - *Al-Qur'an, al-wahyu*, *al-Islam* masing-masing 70 kali.
    - *Al-'aql* dan *an-nûr* (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
    - *Aj-jahr* dan *al-'alâniyah* (nyata), masing-masing 16 kali.
3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya
    - *Al-infâq* (infak) dengan *ar-ridhâ* (kerelaan), masing-masing 73 kali.
    - *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *al-hasarah* (penyesalan), masing-masing 12 kali.
    - *Al-kâfirûn* (orang-orang kafir) dan *an-nâr/al-ahraq* (neraka/pembakaran), masing-masing 154 kali.
    - *Az-zakâh* (zakat/penyucian) dan *al-barakah* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.
    - *Al-fahîsyah* (kekejian) dan *al-ghadhab* (murka), masing-masing 26 kali.
4. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya
    - *Al-isrâf* (pemborosan) dengan *as-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali.
    - *Al-maw'izah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisân* (lidah), masing-masing 25 kali.
    - *Al-asra* (tawanan) dengan *al-harb* (perang), masing-masing 6 kali.

- *As-salâm* (kedamaian) dengan *ath-thayyibât* (kebajikan), masing-masing 60 kali.

5. Keseimbangan khusus

    - Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk prural *(ayyâm)* atau dua *(yawmayni)*, jumlah keseluruhannya hanya 30, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti "bulan" *(syahr)* hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

    - Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada 7. Penjelasan ini diulangi sebanyak 7 kali pula, yaitu dalam ayat-ayat al-Baqarah [2]: 29, al-Isrâ' [17]: 44, al-Mu'minûn [23]: 86, Fushshilat [41]: 12, ath-Thalâq [65]: 12, al-Mulk [67]: 3 dan Nûh [71]: 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam 7 ayat.

    - Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasûl* (rasul) atau *nabiyy* (nabi), atau *basyîr* (pembawa berita gembira), atau *nadzîr* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali. *Subhânallâh*.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang pemberitaan-pemberitaan gaibnya telah terbukti nyata. Fir'aun yang mengejar-ngejar Nabi Musa as, diceritakan dalam QS Yûnus [10]: 92 bahwa badannya diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikut.

Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena peristiwa itu telah terjadi sekitar 1200 tahun sebelum masehi. Ternyata, pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896, seorang ahli purbakala, Loret menemukan di Lembah Raja-raja Luxor Mesir sebuah mumi. Dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama Maniptah dan yang pernah mengejar Nabi Musa as.

Pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat ijin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut mayat Fir'aun. Yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an.

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

(QS Yûnus [10]: 92)

Tiada bacaan sehebat Al-Qur'an yang telah mengemukakan isyarat-isyarat ilmiah pada zaman yang sama sekali belum mengenal istilah ilmiah. Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan terbukti kebenarannya di tengah-tengah perkembangan ilmu dan pengetahuan. Beberapa contohnya yaitu:

- Diisyaratkannya bahwa "Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari" sebagaimana terdapat di QS Yûnus [10]: 5. Di ayat tersebut, untuk matahari digunakan kata *dhiyâ'* (bersinar, yang bersumber dari dirinya sendiri), sedangkan untuk bulan kata yang dipakai adalah *nûran* (bercahaya, yang tidak berasal dari dirinya).

  هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ

  Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). **(QS Yûnus [10]: 5)**

- Di dalam QS adz-Dzâriyât [51]: 47 berhubungan dengan Teori *Expanding Universe* (kosmos yang mengembang).

  Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.

  (QS adz-Dzâriyât [51]: 47)

- QS an-Naml [27]: 88 tentang pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta

bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan.

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.

(QS an-Naml [27]: 88)

- QS Yâsîn [36]: 80 menerangkan tentang zat hijau daun (klorofil), yang berperanan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi.

  yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu (pohon) yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.

  (QS Yâsîn [36]: 80)

- QS Yâsîn [36]: 38 menerangkan bahwa matahari pun juga bergerak mengelilingi pusat galaksi.

  Dan matahari itu beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

  (QS Yâsîn [36]: 38)

Tiada bacaan semenakjubkan Al-Qur'an yang keseluruhan isinya adalah kebaikan dan mengundang kekaguman. Dalam ayat-ayatnya terkandung keharmonisan, kesesuaian irama dan keindahan tak terlukiskan. Setiap surah adalah momentum dan pesan khusus yang berbeda dengan surah-surah lainnya. Keajaiban juga tampak dari cara penyajiannya yang dapat menembus tembok jiwa, mengguncangkan hati dan mendominasi wilayah-wilayah yang memengaruhi nurani.

Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan.

(QS al-Jin [72]: 1)

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian. Namun, pemahaman, penemuan rahasianya serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang.

Dr. Mustafa Mahmud, mengutip pendapat Rasyad Khalifah, mengemukakan bahwa dalam Al-Qur’an sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya.

Huruf-huruf *hija’iyah* yang terdapat pada awal beberapa surah dalam Al-Qur’an adalah jaminan keutuhan Al-Qur’an sebagaimana diterima oleh Rasulullah saw. Tidak berlebih dan/atau berkurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur’an. Kesemuanya habis dibagi 19, sesuai dengan jumlah huruf dalam basmalah, yaitu B(i)sm All(â)h Al-R(a)h̲m(â)n Al-R(a)h̲îm. Huruf-huruf yang terdapat dalam tanda kurung adalah tanda harakat, jadi bukan huruf Arab *hija’iyah*.

Jaminan keutuhan/keaslian Al-Qur’an di atas sama dengan konsep *checksum* pada transmisi data. *Checksum* akan mendeteksi apakah file yang kita kirim kepada seseorang (misal via email) sama seperti aslinya atau tidak; terjadi *corrupt* atau tidak. Betapa Al-Qur’an telah menerapkan konsep *checksum* jauh sebelum para ilmuwan merumuskannya.

Mari kita uji! Di Al-Qur’an, letak bacaan basmalah sebagai berikut:

- Di surah ke-1, yaitu al-Fâtih̲ah bacaan basmalah ada di ayat ke-1. Walaupun ada pendapat bahwa basmalah bukan ayat ke-1 surah al-Fâtih̲ah, namun penulis mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa basmalah ayat pertama. Hal ini dikuatkan dengan uji ilmiah yang akan disajikan.
- Di surah ke-9, yaitu at-Taubah, tidak ada bacaan basmalah.
- Di surah ke-27, yaitu an-Naml, bacaan basmalah ada di pembuka surah (ayat ke-0), dan ayat ke-30.
- Di surah-surah lain, bacaan basmalah ada di pembuka surah (ayat ke-0)

Rumus yang digunakan adalah:

- Gabungkan nomor surah dengan letak bacaan basmalah. Misal di surah ke-1, bacaan basmalah terletak di ayat ke-1, maka hasil penggabungan adalah bilangan 11.
- Surah ke-9, karena tidak ada bacaan basmalah, maka tidak disertakan dalam hitungan.
- Surah ke-27, karena bacaan basmalah di dua tempat, maka ada dua nilai, yaitu 270 (untuk basmalah di pembuka surah atau ayat ke-0) dan 2730 (untuk basmalah di ayat ke-30)

- Surah-surah lain, gabungkan nomor surah dengan angka nol. Misal untuk surah ke-2, bilangan hasil gabungan adalah 20.

Teknik pengujian yaitu dengan menjumlahkan semua bilangan yang ada, lalu dibagi dengan 19.

- 11 + 20 + 30 + 40 + 50 + 60 + 70 + 80 + 100 + 110 + 120 + 130 + 140 + 150 + 160 + 170 + 180 + 190 + 200 + 210 + 220 + 230 + 240 + 250 + 260 + 270 + 2730 + 280 + 290 + 300 + 310 + 320 + 330 + 340 + 350 + 360 + 370 + 380 + 390 + 400 + 410 + 420 + 430 + 440 + 450 + 460 + 470 + 480 + 490 + 500 + 510 + 520 + 530 + 540 + 550 + 560 + 570 + 580 + 590 + 600 + 610 + 620 + 630 + 640 + 650 + 660 + 670 + 680 + 690 + 700 + 710 + 720 + 730 + 740 + 750 + 760 + 770 + 780 + 790 + 800 + 810 + 820 + 830 + 840 + 850 + 860 + 870 + 880 + 890 + 900 + 910 + 920 + 930 + 940 + 950 + 960 + 970 + 980 + 990 + 1000 + 1010 + 1020 + 1030 + 1040 + 1050 + 1060 + 1070 + 1080 + 1090 + 1100 + 1110 + 1120 + 1130 + 1140 = 68191.
- 68191 / 19 = 3589.

Ternyata sisa bagi (modulo) = 0 (habis dibagi 19). Kalau diteliti lagi, kenapa di surah ke-27, bacaan basmalah ada di ayat ke-30, bukan di ayat lain? Ternyata (27 + 30) / 19 = 3 (habis dibagi 19).

Ini menunjukkan bahwa letak bacaan basmalah benar-benar telah diatur dengan sangat akurat. Ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul saw. berabad-abad lalu tidak ada perubahan sampai sekarang (tidak *corrupt*). Subhanallâh.

Bukti-bukti lain dipaparkan di bawah ini.

Huruf *qaf* yang merupakan awal QS Qâf [50], ditemukan terulang sebanyak 57 kali. Itu artinya 3 x 19 (habis dibagi 19).

Huruf-huruf *kaf, ha', ya', 'ain, shad* dalam QS Maryam [19], ditemukan sebanyak 798 kali atau 42 x 19.

Huruf *nun* yang memulai QS al-Qalam [68], ditemukan sebanyak 133 kali, sama dengan 7 x 19.

Kedua huruf *ya'* dan *sin* pada QS Yâsîn [36], masing-masing ditemukan sebanyak 285 kali (15 x 19).

Kedua huruf *tha'* dan *ha'* pada QS Thâhâ [20] masing-masing berulang sebanyak 342 kali. 342 = 18 x 19.

Huruf-huruf *ha'* dan *mim* yang terdapat pada keseluruhan surah yang

dimulai dengan kedua huruf ini, kesemuanya merupakan perkalian dari 114 x 19, yakni masing-masing berjumlah 2.166.

Masing-masing kata yang membentuk bacaan basmalah *(bismillâhirrahmânirrahîm)* juga habis dibagi 19, yaitu:

- Kata *ism* terulang sebanyak 19 kali.
- Kata *Allâh* sebanyak 2.698 kali (142 x 19)
- Kata *Ar-Rahmân* sejumlah 57 kali (3 x 19)
- Kata *Ar-Rahîm* sejumlah 114 kali (6 x 19).

Di QS at-Taubah [9]: 128 memang diakhiri dengan kata *rahîm* (penyayang), namun itu menunjuk pada sifat Nabi Muhammad, bukan sifat Allah, sehingga tidak termasuk dalam hitungan *Ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang).

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang (rahîm) terhadap orang-orang mukmin. **(QS at-Taubah [9]: 128)**

Angka 19 tersebut, diambil dari pernyataan Al-Qur'an sendiri, yakni yang termuat dalam QS al-Muddatstsir [74]: 30, yang turun dalam konteks ancaman terhadap seseorang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

(QS al-Muddatstsir [74]: 30)

Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan dzikir, serta iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu membuat kita seperti robot. Pikir tanpa dzikir menjadikan kita seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri.

Sebagai kitab terpadu, Al-Qur'an menghadapi dan memperlakukan

peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmani.

Ayat-ayat Al-Qur’an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwa. Karena itu, seringkali pada saat Al-Qur’an berbicara tentang satu persoalan yang menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain.

Secara sepintas hal ini terkesan tidak saling berkaitan. Namun, bagi orang yang tekun mempelajarinya, akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung pangkalnya.

Salah satu tujuan Al-Qur’an memilih sistematika demikian adalah untuk mengingatkan manusia—khususnya kaum muslimin bahwa ajaran-ajaran Al-Quran adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Keharaman makanan tertentu seperti babi, ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum wasiat sebelum mati, kewajiban puasa, hubungan suami-istri; dikemukakan Al-Qur’an secara berturut-turut dalam belasan ayat surat al-Baqarah. Mengapa demikian? Mengapa terkesan acak?

Jawabannya antara lain adalah Al-Qur’an menghendaki agar umatnya melaksanakan ajarannya secara terpadu. Tidaklah babi lebih dianjurkan untuk dihindari daripada keengganan menyebarluaskan ilmu. Bersedekah tidak pula lebih penting daripada menegakkan hukum dan keadilan. Wasiat sebelum mati dan menunaikannya tidak kalah dari berpuasa di bulan Ramadhan. Puasa dan ibadah lainnya tidak boleh menjadikan seseorang lupa pada kebutuhan jasmaniahnya, walaupun itu adalah hubungan intim antara suami-istri. Demikian terlihat keterpaduan ajaran-ajarannya.

Al-Qur’an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Al-Qur’an tidak segan mengisahkan “kelemahan manusiawi”, namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladaan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya.

Pada saat Al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka.

Jika masih ada keraguan di hati, Al-Qur'an telah mengajukan tantangan kepada siapa pun untuk menyusun "semisal"-nya. Tantangan tersebut datang secara bertahap:

- Seluruh Al-Qur'an.

  Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(QS al-Isrâ' [17]: 88)**

  Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.

  (QS ath-Thûr [52]: 34)

- Sepuluh surah saja dari 114 surahnya.

  Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." **(QS Hûd [11]: 13)**

- Satu surah saja.

  Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

  (QS Yûnus [10]: 38)

- Lebih kurang semisal satu surah saja.

  Arti semisal mencakup segala macam aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah kandungannya yang antara

lain berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang belum dikenal pada masa turunnya.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

(QS al-Baqarah [2]: 23)

Ibnu Kindah berhari-hari mengurung diri dalam rumah. Tiba-tiba ia menampakkan diri dan mengaku bisa membuat tiruan ayat atau surah Al-Qur'an. Inilah kesombongan diri dan keangkuhan yang membawa petaka. Ketika ia membuka *mush-haf* Al-Qur'an, matanya tertumpu pada ayat yang terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. **(QS al-Mâidah [5]: 1)**

Dia terkesima dan berkata, "Memerintah dan melarang, menyeru dan mengecualikan, menjelaskan dan menutup dalam satu ayat!" Dan, dia pun tidak mampu melakukannya.

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

(QS al-Baqarah [2]: 24)

Kekaguman terhadap Al-Qur'an dari salah satu sudut pandang, yaitu segi bahasa dan sastra, telah terbukti secara haq, baik dulu maupun sekarang. Seorang wanita Arab yang mahir dalam berbahasa mendengar seseorang membaca firman Allah SWT yang artinya:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." **(QS al-Qashash [28]: 7)**

Si wanita tidak menyadari bahwa itu adalah kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, maka dia bertanya,

"Perkataan siapakah gerangan?"

“Mengapa?” Orang-orang balik bertanya.

“Maha Suci Allah, dua perintah, dua larangan dan dua kabar menggembirakan dirangkum dalam satu ungkapan.”

Para ulama menyatakan betapa indahnya ayat Al-Qur’an ketika Allah membuat perumpamaan seekor semut.

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” **(QS an-Naml [27]: 18)**

Di satu ayat tersebut, semut betina—sesuai penjelasan banyak *mufassir*—memanggil, memerintah, menerangkan, meminta maaf dan sekaligus mengakhiri pembicaraan. Semut itu memanggil *“Hai semut-semut”*, memerintah *“masuklah ke dalam sarang-sarangmu”*, memberi penjelasan *“agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya”*, memohon maaf *“sedangkan mereka tidak menyadari”* dan mengakhiri pembicaraan—karena ayat berikutnya bercerita tentang Nabi Sulaiman as., tidak ada lagi pembahasan tentang semut.

maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” **(QS an-Naml [27]: 19)**

Bagaimana kehebatan Al-Qur’an dalam mengisahkan sebuah peristiwa? ‘Aidh al-Qarni menjelaskan dengan begitu runtut dan indah tentang bagaimana Al-Qur’an menceritakan sebuah kisah. Sungguh mencengangkan dan menakjubkan!

Kisah dalam Al-Qur’an adalah kisah yang mengalirkan air mata hidayah dan mendatangkan cahaya dalam jiwa. Kisah dalam Al-Qur’an adalah kebenaran nyata dan ilmu yang benar. Kisah dalam Al-Qur’an adalah yang paling baik, paling meyakinkan serta paling indah dan lengkap. Salah satu kisah dalam Al-Qur’an adalah kisah Nabi Yusuf as.

Kisah Nabi Yusuf as. memuat nilai-nilai edukatif yang mengangkat jiwa ke atas derajat keutamaan dan mengantarkannya menuju alam kesempurnaan. Dalam kisah ini dituturkan tentang akhir perjalanan hidup orang yang beriman pada Allah serta teguh, ikhlas dan sabar menjalankan perintah dalam berdakwah dan berjuang di jalan-Nya. Dipaparkan akhir dari sebuah makar dan akibat buruk perbuatan itu, termasuk penyakit *hasud* yang

menular. Dikemukakan pula pentingnya jiwa kesabaran dalam menunggu datangnya pertolongan, sikap berbaik sangka kepada Allah, optimisme yang positif, yakin pada janji Allah, ridha atas perintah-Nya dan menerima segala yang menjadi pilihan-Nya.

Dalam kisah Nabi Yusuf as. digambarkan keagungan jiwa takwa, keindahan menjaga kehormatan diri, mulianya kesetiaan pada Allah dan mengedepankan ketaatan pada-Nya, serta memenangkan diri atas hawa nafsu penyeru kejahatan *(an-nafsu al-ammâratu bis-sû'i)* dan potensi jiwa muda yang agresif.

Pada kisah ini diketahui bahwa mimpi itu ditakwilkan, perumpamaan dipaparkan, nasihat disampaikan, dan pelajaran dituangkan. Kisah ini juga memuat tentang baju yang berlumur darah, baju yang terkoyak dari belakang, dan baju yang dilemparkan kepada seorang buta yang sekonyong-konyong dapat melihat kembali.

Pada kisah Nabi Yusuf as. ini diungkapkan bahwa ada seorang lelaki dituduh menyeleweng dengan seorang wanita, ada lelaki yang dituduh meracuni, dan ada seekor srigala didakwa melakukan kejahatan pembunuhan. Dikisahkan pula tentang seorang anak yang berjuang melawan maut, saudara-saudara kandung yang terbakar api kedengkian, dan seorang ayah yang kelewat cinta pada anaknya.

Di dalam kisah ini, tersebut pula tentang sebuah sumur dimana seorang anak dijerumuskan ke dalamnya, kafilah yang memperdagangkan budak, raja yang lalai akan urusan kerajaan, wanita cantik yang diamuk hawa nafsu, dan jeruji besi yang dihuni seorang penyeru kebaikan.

Dalam kisah ini terdapat cerita tentang seorang lelaki tua yang menangis dengan hebat hingga kehilangan penglihatan, kafilah yang bergerak membelah padang pasir mencari penghidupan, pundi-pundi raja yang raib, pengadilan dan para saksinya, serta rangkaian peristiwa yang tidak diperkirakan akan terjadi. Setiap episode berakhir pada kerumitan, setiap babak berujung pada kebuntuan, dan di setiap perjalanan tersimpan hikmah.

Termuat pula kisah tentang luapan air mata dan keluh kesah, ratapan dan pengaduan, tuduhan dan kenyataan, makar dan isu, keterpurukan dan kejayaan, kesendirian dan keterasingan, kegembiraan saat bersua, suka cita dalam kebersamaan, dan kemiskinan yang menghimpit.

Selain itu diceritakan juga tentang jiwa amarah dan jiwa muthmainnah, kenabian dan kekuasaan, wanita-wanita terhormat dan pelayan-pelayannya, pemuda dan tetua, serta penjualan dan pembelian. Ada

pula pengungkapan mengenai pakaian dari dunia busana, wanita dalam dunia kewanitaannya, serigala dan tujuh ekor sapi dari dunia binatang, serta takaran (timbangan) dari dunia logam.

Dalam kisah ini terungkap kisah mengenai anak yang kehilangan keluarganya, dicelakai oleh saudara-saudara kandungnya dan ditangisi oleh sang ayah, lalu diperjual-belikan di pasar budak, kemudian menjadi pelayan di sebuah istana, hingga hidup terlunta-lunta dalam terali besi. Namun sesudahnya ia mendapatkan kebahagiaan, memegang jabatan, mencapai kejayaan setelah menggapai semua cita-citanya, lalu meninggalkan dunia.

Episode tersebut merupakan episode yang selalu kita temui di mana pun kita berada. Ini juga merupakan gambaran-gambaran hidup yang selalu membayang ke mana pun kita menghadap. Setiap episode dan peristiwa membuat hati berdebar. Begitulah, betapa menakjubkan bagaimana cara Al-Qur'an menceritakan sebuah kisah.

Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia, bukan cerita yang dibuat-buat dan bukan pula karangan pujangga.

Al-Qur'an adalah firman Allah kepada pengucap paling jujur, Rasulullah Muhammad saw. melalui Ruhul Amin, Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah pancaran kebenaran dan cahaya.

Al-Qur'an itu, siapa yang membacanya akan mendapat pahala, yang mengamalkan mendapat pahala dan begitu pula yang merenungkannya.

Al-Qur'an membawa kesembuhan lahir dan batin serta membimbing manusia menuju surga.

Al-Qur'an mengajarkan pada manusia tentang iman, kasih sayang dan optimisme.

Jika Al-Qur'an berbicara tentang azab, ia mampu menghadirkan suasana mencekam dalam hati dan membuat tubuh bergetar.

Jika Al-Qur'an bertutur tentang kenikmatan dan keindahan surga, jiwa bersuka cita, berdendang dan merasa rindu.

Jika Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kematian, mereka bisa menangis dibuatnya.

Jika Al-Qur'an bercerita tentang kesenangan hidup duniawi, pikiran pun akan melayang.

Al-Qur'an telah menempatkan masing-masing sudut permasalahan dengan penekanan yang bisa memengaruhi dan memberi porsi keindahan bahasa secara tersendiri.

Al-Qur’an telah mengetuk pintu dunia, menggetarkan hati dan mencengangkan akal.

Al-Qur’an telah menundukkan para ahli ilmu bahasa dan mengungguli orang-orang fasih, sehingga manusia tidak akan mampu menggapai ketinggian Al-Qur’an ataupun mendekati derajat Al-Qur’an. Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur’an pada hamba-Nya agar dijadikan bahan peringatan.

Al-Qur’an, yang selalu kita peringati turunnya *(Nuzûl Al-Qur’an)*, bertujuan antara lain:

- Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
- Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
- Menciptakan persatuan dan kesatuan. Bukan saja antar suku dan bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supra natural, ilmu-iman-rasio, kebenaran, kepribadian manusia, kemerdekaan dan determinisme, sosial, politik serta ekonomi. Kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu Keesaan Allah SWT.
- Mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah.
- Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan agama.
- Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat.
- Memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme. Menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- Menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu

peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.

Demikian itu sebagian tujuan kehadiran Al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Para ulama menasihatkan, "Siapa menghendaki nasihat bagi dirinya, hendaknya ia menjadikan Al-Qur'an sebagai teman untuk melewatkan malam dan penghibur diri."

Dia utamakan umat Muhammad dengan Qur'an mulia

Ditempatkan semuanya di penjuru dunia

Di tangan Muhammad purnama terbelah dua

Tapi Al-Qur'an adalah mukjizat terbesarnya

Yang selalu terjaga kesucian dan kemurniannya

Dia selamatkan kita dari kekufuran yang nista

Jika tidak, kita niscaya sudah binasa sudah lama

Maka, ayo kita hilangkan kedunguan kita

Agar selamat dari neraka yang apinya terus menyala

(buah karya Ibnu Hazm)

Marilah kita bersama-sama mengharap dan memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شَاهِدًا لَنَا لاَ شَاهِدًا عَلَيْنَا

Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an saksi yang mendukung kami, bukan saksi yang memberatkan kami, amin.

4.2 Menerangi Rumah Orang Lain, Rumah Sendiri Gelap

Misalkan ada seseorang, sebut saja namanya Fulan. Dia suka sekali membersihkan halaman rumah orang lain, hingga mengepel lantai. Lampu-

lampu yang ada dibersihkan, dan kalau agak buram segera diganti dengan yang baru. Dia tidak digaji, hanya mendapatkan makan. Jadilah rumah orang lain bersih dan *kinclong* karena begitu rajinnya si Fulan.

Masalahnya, rumahnya sendiri dibiarkan kotor. Debu-debu yang menempel di lantai, dinding rumah dan tiap perabotan tidak diacuhkannya, sehingga cukup tebal. Kalau di pesantren, rumah si Fulan ini dijuluki "rumah tayammum", karena debu-debunya begitu banyak sehingga bisa digunakan untuk tayammum. Ah, ada-ada saja memang anak-anak pesantren itu ☺. Fulan malas sekali merawat rumahnya. Lampu-lampu dibiarkan kotor; sampai-sampai ketika nyalanya sudah tidak terang, bahkan sangat buram, dia pun malas menggantinya.

Ketika ditanya apa alasan dia tidak bersemangat merawat rumah sendiri, Fulan menjawab, "Kalau aku membersihkan dan mengganti lampu rumah orang lain, aku dapat makan. Nah, jika aku melakukan hal yang sama di rumahku, siapa yang memberi makan aku? Karena tidak ada, lalu buat apa aku repot-repot? Mending aku santai, nonton televisi atau tidur."

Apa pendapat kita tentang si Fulan? Apakah dia tergolong orang hebat, wajar atau aneh? Mari kita menilainya sendiri-sendiri dan bersifat rahasia, tidak perlu memberi tahu kepada orang lain tentang komentar kita untuk si Fulan yang "luar biasa" (maksudnya di luar kebiasaan) ini, karena bisa jadi kita sama dengan dia.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورًا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ

Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

(QS asy-Syûrâ [42]: 52)

Sahabat Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah memerintahkan kita untuk menerangi rumah kita dengan membaca Al-Qur'an.

نَوِّرُوْا بُيُوْتَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumahmu dengan shalat (sunnah) dan membaca Al-Qur'an. **(HR Baihaqi)**

Mua'dz bin Jabal ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

ثَلاَثَةٌ هُمُ الْغُرَبَاءُ فِى الدُّنْيَا الْقُرْآنُ فِي جَوْفِ الظَّالِمِ وِالرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَوْمٍ سُوْءٍ وَالْمُصْحَفُ فِي بَيْتٍ لاَ يَقْرَأُ فِيْهِ

“Tiga macam keanehan (yang asing) di dunia ini, yaitu Al-Qur’an di dalam dada orang zhalim, orang shaleh di tengah kaum jahat dan Al-Qur’an di dalam rumah yang tidak dibaca.”

Membaca Al-Qur’an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, termasuk ibadah, amal shaleh dan berpahala.

Membaca Al-Qur’an memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya.

Membaca Al-Qur’an memberi cahaya ke dalam kalbu sehingga terang benderang dan memberi peringatan bagi yang membacanya.

Membaca Al-Qur’an juga memberi cahaya kepada keluarga dan rumah tempat Al-Qur’an dibaca.

Dalam sebuah puisinya, ‘Aidh al-Qarni mengungkapkan sanjungannya untuk Al-Qur’an:

Biarkan diriku menyanjung ayat-ayat-Nya yang bercahaya

Bagai kilau bintang kejora di malam hari

Datang menyusul Kitab Taurat dan membuatnya menghilang

Tercampakkan di zaman perbudakan dan zaman yang akan tiba

Dan Injil pun tidak setara dengannya

Ia bagaikan bayang maya yang hinggap di pelupuk mata dalam mimpi

Mengenai pahala membaca Al-Qur’an, Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. menjelaskan bahwa tiap-tiap orang yang membaca Al-Qur’an dalam shalat, akan mendapat pahala 100 (seratus) kebajikan bila shalat sambil berdiri, tapi bila sambil duduk 50 (lima puluh) kebajikan untuk tiap-tiap huruf yang diucapkannya. Membaca Al-Qur’an di luar shalat dengan berwudhu, pahalanya 25 (dua puluh lima) kebajikan untuk setiap huruf. Sedangkan membaca Al-Qur’an di luar shalat dengan tidak berwudhu, pahalanya 10 (sepuluh) kebajikan.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ

اَلـــمّ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu dengan sepuluh kelipatan. Aku tidak mengatakan 'alif lâm mîm' satu huruf, tetapi alif satu huruf, lâm satu huruf dan mîm satu huruf. **(HR Tirmidzi)**

Allah SWT senantiasa memberikan anugerah kepada kita jika kita senantiasa membaca Al-Qur'an.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

(QS Fâthir [35]: 2)

Membaca Al-Qur'an walaupun satu ayat, asalkan istiqamah tetaplah utama. Nabi Muhammad saw. berpesan bahwa termasuk hal yang utama adalah melakukan amal ibadah yang sedikit, asalkan terus-menerus. Siti Aisyah menceritakan hadits berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Jawab beliau, "Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit." **(HR Muslim)**

Nah, apakah kita melaksanakan perintah pemimpin besar kita, Nabi Muhammad saw. tersebut? Sudahkan setiap hari kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di rumah, walaupun hanya satu ayat, asalkan istiqamah? Kalau kita diundang oleh orang lain untuk membaca Al-Qur'an di rumahnya, mungkin berbentuk pengajian, khataman Al-Qur'an, atau yang lain, apakah kita mendatanginya? Kenapa kita mau bahkan aktif membaca Al-Qur'an di rumah orang lain sementara di rumah sendiri kita malas? Apakah karena kalau kita membaca firman Allah di rumah orang yang mengundang kita, kita akan mendapat makan secara gratis? Kemudian ketika pulang, kita akan membawa tentengan berupa satu kotak makanan? Ataukah kita lebih parah lagi, kita tidak pernah membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik di rumah sendiri maupun di rumah orang lain, kecuali ketika shalat?

Apakah kita sengaja membiarkan rumah kita gelap gulita? Itukah yang kita inginkan? Bukankah Rasulullah telah memerintahkan kita agar menerangi rumah kita dengan membaca Al-Qur'an? Memang, rumah kita sudah ada penerangan listrik, tetapi secara hakikat—dalam pandangan Allah dan para malaikat—rumah kita terasa suram dan buram, bila tak ada cahaya Al-Qur'an. Marilah kita introspeksi diri sendiri, tidak usah mencari-cari kesalahan orang lain.

Pada waktu masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), penulis beserta semua santri mendapat nasihat dari ustadz yang mengajar mengaji. Sang ustadz menasihatkan bahwa kalau kita sudah bekerja, kecil kemungkinan bisa membaca Al-Qur'an di rumah setiap hari secara istiqamah, walaupun satu ayat.

Akan ada saja alasannya, mungkin tidak ada waktu karena sebagai profesional kita sibuk sekali. Jika kita seorang entrepreneur (pengusaha), kita merasa tidak sempat karena bisnis harus tetap jalan bahkan meningkat sehingga *cash flow* perusahaan aman. Kalau kita adalah karyawan, kita akan mengemukakan alasan lembur, lelah dan ingin istirahat. Apabila kita aktif di organisasi, alasan kita adalah banyaknya kegiatan di luar, rapat kerja, konfrensi, musyawarah besar/nasional, muktamar, pelatihan kepemimpinan dan sebagainya. Bagi yang sudah tua namun belum bisa membaca Al-Qur'an, karena waktu mudanya tidak mengaji. Jangankan membaca, belajar pun enggan karena merasa bukan waktunya lagi. Karena sudah tua, dikatakan bahwa pikiran lambat, lidah kaku, mata lamur, sudah udzur dan banyak lagi argumen yang akan dikemukakan.

Pesan itu terasa aneh pada saat penulis mendengarnya. Maklum, waktu itu masih SMP, masih banyak waktu untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Kegiatan pun sudah terjadwal dengan baik.

Setelah penulis bekerja, barulah penulis merasakan sendiri kebenaran nasihat tersebut. Memang, butuh usaha keras untuk bisa istiqamah membaca Al-Qur'an setiap hari di rumah, walaupun hanya satu ayat. Padahal, kalau kita melakukannya, tidak membutuhkan waktu lama, paling-paling hanya 5 (lima) menit. Hawa nafsu dan setan memang tak kenal istirahat untuk menggoda kita. *Wal'iyâdzu billâh*.

Wajarkah kita mengemukakan alasan-alasan di atas? Dengan berbagai argumentasi, kita merasa tidak sempat membaca Al-Qur'an walaupun satu ayat? Bagi yang belum bisa membaca, sahkah alasan kita tidak mau belajar karena merasa lidah ngilu dan kaku? Baiklah kalau memang kita anggap semua itu wajar dan sah.

Misalnya ada seseorang yang sangat dermawan, kemudian orang itu

berkata pada kita, “Bapak/Ibu yang baik, saya seorang biliuner. Saya ingin agar setiap orang mau membaca Al-Qur’an di rumah setiap hari. Saya merindukan lantunan ayat suci *kalâm Allah* bisa terdengar dari setiap rumah seperti zaman Rasulullah dan para sahabat. Betapa mengharukan dan mempertebal iman jika semua itu terlaksana. Saya ingin berbuat sesuatu untuk Islam dan beramal untuk diri saya. Nah, Bapak/Ibu, maukah Bapak/Ibu membaca Al-Qur’an secara istiqamah, setiap hari satu jam, berapa pun ayatnya; dan sebagai imbalan untuk satu jam itu, Bapak/Ibu akan saya beri uang Rp 99.000.000,- setiap hari? Dan itu berlaku selama 61 tahun Masehi atau 63 tahun Hijriyah. Apa Bapak/Ibu punya waktu dan sempat melakukannya? Kalau Bapak/Ibu belum bisa membaca Al-Qur’an, dengan imbalan sebesar itu, apakah Bapak/Ibu mau belajar? Dengan hadiah itu, maukah Bapak/Ibu bersabar untuk mengatasi kakunya lidah dan lambatnya pikir?”

Apa jawaban kita seandainya itu benar-benar terjadi? Penulis yakin seyakin-yakinnya *(haqqul yaqîn)* bahwa kita akan punya waktu untuk melakukannya. Bukan hanya 5 (lima) menit, tapi 60 (enam puluh) menit atau 1 (satu) jam, sesuai permintaan biliuner tersebut.

Lalu, bagaimana dengan alasan-alasan kita sebelumnya? Bukankah itu menunjukkan bahwa argumen-argumen kita ibarat bangunan keropos?

Kalau saja Allah mau memberikan pahala berupa uang atau permata, pastilah kita akan saling berpacu untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an. Namun, hal ini sudah kita bahas di sub bab 1.8 (Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?) bahwa dunia adalah ladang untuk ditanami dan dituai di akhirat kelak.

Kita, sebagai seorang mukmin, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Sabda Nabi saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya. **(HR Bukhari)**

Belajar Al-Qur’an dapat dibagi menjadi beberapat tingkatan, yaitu:

- Belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai qaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid.

مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. **(QS Thâhâ [20]: 2)**

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

(QS al-Qamar [54]: 17)

- Belajar arti dan maksudnya (tafsir) sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- Belajar menghapalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah sampai saat ini. Namun, kewajiban ini bukanlah fardhu 'ain. Walaupun begitu, kita harus tetap belajar menghapal beberapa ayat atau surah, setidaknya untuk dibaca ketika shalat.

Supaya kita senang membaca Al-Qur'an, salah satu caranya adalah membeli *mush-haf* yang indah dan tulisan Arabnya sejuk dipandang mata. Mata kita beribadah dengan memandang ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Jenis-jenis *khath* (kaligrafi Arab) ada beberapa, yaitu *naskhi, riq'ah, rayhani, tsuluts, farisi, diwani, diwani jali* dan *khawfi*. Dengan tulisan yang indah, setidaknya kita akan tertarik, senang dan bahagia untuk senantiasa membuka *mush-haf* Al-Qur'an al-Karim.

Saat ini, sudah ada *mush-haf* Al-Qur'an dengan huruf berwarna-warni sesuai hukum ilmu tajwid, misalnya *izh-hâr* berwarna biru laut, *ikhfâ'* hijau daun, *ghunnah* jingga dan seterusnya termasuk bacaan *gharîb*. Tentunya hal ini sangat membantu kita dalam rangka membaca dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memberi tahu kita tuntutan yang harus dilaksanakan dan membangkitkan berbagai nilai yang diinginkan dalam penyucian jiwa.

Membaca Al-Qur'an dapat melenyapkan godaan setan dan bisikan dalam hati untuk melakukan keburukan.

Membaca Al-Qur'an membawa kesembuhan lahir dan batin serta membimbing kita menuju surga.

Membaca Al-Qur'an menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah SWT.

Membaca Al-Qur'an menuntut penguasaan yang sempurna mengenai

hukum tajwid dan komitmen harian untuk mewiridkannya.

Membaca Al-Qur'an disunnahkan dengan suara yang bagus lagi merdu, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hendaklah kamu sekalian menghiasi Al-Qur'an dengan suara merdu.

(HR Darimi)

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا

Perindahlah Al-Qur'an dengan suaramu. Sesungguhnya suara indah akan menambah keindahan Al-Qur'an.

(HR Darimi, Bukhari dan Muslim)

لِكُلِّ شَيْئٍ حِلْيَةٌ وَحِلْيَةُ الْقُرْآنِ الصَّوْتُ الْحَسَنِ

Setiap sesuatu mempunyai hiasan dan hiasan Al-Qur'an adalah suara indah. **(HR adh-Dhiya' Abdurrazaq dari Anas bin Malik)**

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْئٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ

"Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana mendengarkan seorang Nabi yang membaca Al-Qur'an dengan suara merdu."

(Muttafaq 'alayh)

Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah bersabda padanya,

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

"Wahai Abu Musa, sungguh Allah telah memberikan padamu tenggorokan sebagaimana tenggorokan Nabi Daud." **(Muttafaq 'alayh)**

Al-Qur'an berbicara kepada kita tentang tauhid, kemudian beranjak kepada tema shalat. Selesai membahas tema shalat, Al-Qur'an beralih kepada pembicaraan tentang hari akhir, kemudian berpindah ke persoalan jihad; karena Al-Qur'an diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui rahasia langit dan bumi. Para sahabat Rasulullah sangat menginginkan sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh

sebab itu, mereka sangat teduh mendengarkan ayat-ayat itu dilantunkan dengan suara yang indah.

Suara indah memang memesona dan dapat mendatangkan pengaruh yang baik dalam hati, jika suara indah itu melantunkan ayat-ayat Allah yang terang dan pesan-pesan ayat yang agung.

Hati yang senang menikmati suara bagus dan indah, juga merasa santai jika mendengarkannya adalah sesuatu yang tidak bisa diingkari. Anak kecil akan tenang jika mendengar suara yang enak. Bahkan, unta yang berjalan dengan kasar dan berat oleh muatan di punggungnya akan menjadi tenang dan santai jika mendengar suara pengiring unta yang merdu dan lembut.

Imam Malik berkata, “Tidak mengapa jika seorang imam memperindah suaranya saat membaca Al-Qur’an, dan ini bukan perbuatan yang mengada-ada.”

Nabi saw. juga memberikan semangat pada kita untuk senantiasa membaca Al-Qur’an. Dari Aisyah, Rasulullah bersabda,

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca Al-Qur’an, (dan) ia mahir, kelak mendapat tempat dalam surga bersama-sama dengan para rasul yang mulia lagi baik. Dan orang yang membaca Al-Qur’an tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapat dua pahala (pahala karena mau belajar dan pahala membaca Al-Qur’an).”

(Muttafaq ‘alayh)

Dalam hadist lain dari Abu Umamah ra., Rasulullah bersabda,

اِقْرَؤُا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an oleh kamu sekalian, sesungguhnya Al-Qur’an itu akan menjadi syafa‘at/penolong bagi para pembacanya di hari Kiamat.”

(HR Muslim)

Marilah kita ingat lagi nasihat junjungan kita bahwa sebagai seorang mukmin, sudah seharusnya kita senantiasa membaca Al-Qur’an. Dari Abu Musa al-Asy‘ari ra., Rasulullah Muhammad saw. mengingatkan kita dalam sebuah hadits,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَارِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah limau (jeruk), baunya harum dan rasanya lezat. Orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti tamar/kurma, dia tidak berbau sedang rasanya manis. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti pohon kemangi, baunya enak sedang rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti labu pahit, dia tidak berbau sedang rasanya pun pahit"

(HR Sab'ah: Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Al-Qur'an juga merupakan hidangan (jamuan) dari Allah. Kalau kita dijamu oleh manusia saja kita bergembira, apakah kita tidak bahagia dijamu oleh Allah? Khalifah Ustman bin Affan ra. berkata, "Demi Allah, andaikan hati kita bersih, niscaya ia tidak akan merasa kenyang dengan Al-Qur'an."

Untuk bisa memahami bahwa Al-Qur'an adalah hidangan dari Allah, maka kita harus senantiasa belajar untuk menertibkan bacaan, memahami, menghayati dan mengamalkannya. Bukankah sudah kita ketahui bersama bahwa membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang akan menimbulkan makna dan pemahaman baru? Dengannya, kita bisa menikmati ayat-ayat Al-Qur'an, merasa senang membaca dan mendengarnya.

Ibnu Athaillah menjelaskan, "Siapa dapat merasakan buah amal ibadahnya di dunia, itulah tanda amal ibadahnya diterima di akhirat." Buah amal ibadah dapat dirasakan manis-lezatnya. Ketika seorang hamba melaksanakan ibadah, maka dapat dirasakan kelezatan dan kenikmatan yang tiada tara. Apabila seorang hamba belum mampu merasakan kelezatan dan manisnya amal ibadah yang ia lakukan, berarti ia belum mengenyam buah dari ibadahnya.

'Aidh al-Qarni menerangkan, "Kebajikan itu sebajik namanya, keramahan seramah wujudnya, dan kebaikan sebaik rasanya. Orang-orang

yang dapat merasakan manfaat semua itu adalah mereka yang melakukannya. Mereka akan merasakan ‘buah’-nya seketika itu juga dalam jiwa, akhlak dan nurani mereka.”

Abul Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas‘ud ra. Ibnu Mas‘ud berkata,

إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ مَأْدُبَةُ اللهِ فَتَعَلَّمُوْا مَأْدُبَةَ اللهِ مَااسْتَطَعْتُمْ إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنِ وَنُوْرٌ مُبِيْنٌ وَشِفَاءٌ نَافِعٌ وَعِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَمَنْجَاةٌ لِمَنِ اتَّبَعَهُ لاَيَعْوَجُ فَيُقَوَّمُ وَلاَيَزِيْغُ فَيَسْتَعْتِبَ وَلاَتَنْقَضِى عَجَائِبُهُ وَلَمْ يَخْلَقْ عَنْ كَثْرَةِ التِّرْدَادِ اُتْلُوْهُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْجُرُكُمْ عَلَى تِلاَوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّيْ لاَأَقُوْلُ آلٓمٓ عَشَرَةٌ وَلٰكِنَّ اْلأَلِفَ عَشَرَةٌ وَاللاَّمَ عَشَرَةٌ وَالْمِيْمَ عَشَرَةٌ

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini sebagai hidangan (jamuan) Allah, maka pelajarilah hidangan Allah itu sedapat-dapatnya. Sesungguhnya Al-Qur’an ini sebagai tali hubungan kepada Allah yang sangat kukuh, sebagai cahaya yang menerangi, obat penyembuh yang sangat berguna, dapat memelihara siapa yang berpegang padanya, menyelamatkan siapa yang mengikutinya, tidak kuatir berbelok untuk ditegakkan dan tidak akan menyesatkan, tidak akan habis hikmah mutiaranya dan tidak lapuk karena sering diulang-ulang. Bacalah ia, maka Allah akan memberimu pahala untuk tiap huruf sepuluh kebaikan. Ingatlah Aku tidak mengatakan ‘alif lâm mîm’ itu hanya sepuluh kebaikan, tetapi alif sepuluh, lâm sepuluh dan mîm sepuluh.”

Saat ini, banyak sekali buku, kitab atau software untuk mengetahui arti ayat-ayat Al-Qur’an berikut penjelasannya, antara lain:

- “Al-Qur’an dan Terjemahnya” oleh Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur’an, yang menerjemahkan per ayat.
- *Al-Ibrîz* oleh Kyai Bisyri Mustofa – Rembang, menerjemahkan per kata dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf-huruf Arab (istilahnya *Arab Pego*).
- “Terjemah Al-Qur’an Secara Lafzhiyah – Penuntun Bagi Yang Belajar” oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam (YA SALAM) Al-Hikmah Jakarta.

- Al-Qur’an digital, software-software Al-Qur’an dan terjemahnya.
- Situs-situs di internet.
- Tafsir-tafsir yang ditulis oleh *mufassir* (ahli tafsir) Indonesia, misalnya Tafsir *Al-Misbah* karya Prof. M. Quraish Shihab.
- Tafsir-tafsir terjemahan dari karya ulama-ulama *salaf* (zaman dulu) maupun *khalaf* (modern), yang edisi aslinya dalam bahasa Arab; misalnya Tafsir *Jalalain*, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Di Bawah Naungan Al-Qur’an *(Fî Zhilâli Al-Qur’an)* oleh Sayyid Quthb dan masih banyak lagi.

Namun demikian, janganlah kita lupa bahwa belajar itu harus dibimbing oleh seorang guru. Setinggi apa pun pendidikan kita, marilah kita serahkan setiap urusan kepada ahlinya. Janganlah hanya dengan membaca terjemah Al-Qur’an, kemudian kita mencoba untuk menafsirkan berdasarkan logika semata. Sebagaimana kita ketahui bersama, setiap ilmu punya tingkatan. Setiap tingkat punya syarat yang harus dipenuhi sebelum mempelajari dan memahaminya. Marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُوْرًا وَهُدًى وَرَحْمَةً

Ya Allah, sayangilah kami dengan Al-Qur’an. Jadikanlah Al-Qur’an sebagai imam, cahaya, petunjuk dan rahmat bagi kami, amin.

4.3 Menghayati Ayat-Ayat Al-Qur’an

Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Maka apakah mereka tidak tadabbur (memperhatikan dan merenungkan) Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci? **(QS Mu<u>h</u>ammad [47]: 24)**

Al-Qur’an akan dapat berfungsi dengan baik jika dalam membacanya disertai dengan adab-adab batin dalam perenungan, khusyu’ dan penuh penghayatan.

Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan ada sepuluh amalan batin dalam membaca Al-Qur’an, yaitu:

1. Memahami keagungan dan ketinggian firman, karunia dan kasih

sayang Allah kepada makhluk dengan turunnya Al-Qur'an dari 'Arsy kemuliaan-Nya, sampai ke derajat pemahaman makhluk-Nya.

2. Mengagungkan Dzat yang berfirman, yaitu Allah.

   Ketika mulai membaca Al-Qur'an, hendaknya kita menghadirkan keagungan Allah di dalam hati, mengetahui bahwa yang kita baca bukanlah perkataan manusia, juga mengatahui bahwa membaca *kalâm Allah* sangat penting.

   Mengagungkan firman berarti mengagungkan Dzat yang berfirman. Keagungan Dzat yang berfirman tidak akan hadir di dalam hati kita selagi kita tidak memikirkan sifat-sifat, perbuatan dan kemuliaan-Nya.

   Kita menghadirkan dalam pikiran tentang 'Arsy, langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya; baik jin, manusia, binatang dan pepohonan; kemudian kita mengetahui bahwa Pencipta, Penguasa, Pemberi rezeki seluruh makhluk adalah Allah, Tuhan Yang Esa.

   Kita juga berpikir bahwa semua makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, terombang-ambing antara rahmat dan siksa-Nya. Jika Allah memberi nikmat, maka hal itu karena kebaikan-Nya; dan jika membalas kejahatan manusia, maka hal itu karena keadilan-Nya.

   Dengan memikirkan hal-hal seperti ini, pengagungan *(ta'zhîm)* Dzat yang berfirman dan pengagungan firman-Nya akan hadir di dalam hati.

3. Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa.

   Sebagian ulama terdahulu *(salaf)*, jika membaca suatu ayat tetapi hatinya tidak bersamanya, maka ia mengulangi bacaan itu.

4. *Tadabbur*, yaitu memperhatikan dan merenungi makna-makna Al-Qur'an.

   Disunnahkan membaca Al-Qur'an secara *tartil* (perlahan-lahan), karena *tartil* secara lahiriah dapat membantu *tadabbur* dengan batin. Karena rasa *ta'zhîm* (pengagungan) yang sudah tinggi, Ali bin Abi Thalib kw. sampai berkata, "Tidak ada kebaikan pada ibadah tanpa pemahaman di dalamnya, dan tidak ada kebaikan pada bacaan tanpa *tadabbur* di dalamnya."

   Diceritakan dari Sulaiman ad-Darani, "Sesungguhnya aku tertambat membaca satu ayat selama empat atau lima malam.

Seandainya aku tidak memutuskan perenungannya, niscaya aku tidak dapat beralih kepada ayat lainnya."

5. *Tafahhum,* yaitu mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat.

   Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat Allah, berbagai perbuatan-Nya (menciptakan langit, bumi dan semuanya), ihwal para nabi, ihwal orang-orang yang mendustakan para nabi dan bagaimana mereka dibalas, serta beragam perintah dan larangan-Nya, juga surga dan neraka.

   Hendaknya kita merenungkan makna-makna berbagai sifat ini agar dapat menyingkap rahasianya, karena di dalamnya terdapat banyak makna terpendam. Kita sudah seharusnya berkeinginan keras untuk mendapatkan pemahaman tersebut.

   "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari," pesan Al-Maududi.

   Ibnu Mas'ud berpesan, "Siapa menghendaki ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, hendaknya ia mendalami Al-Qur'an. Ilmu Al-Qur'an adalah yang paling agung di bawah nama-nama dan sifat-sifat Allah.

6. Menghindari hambatan-hambatan pemahaman yang membuat kita tidak bisa menyaksikan keajaiban rahasia Al-Qur'an.

   Contoh yang menghambat pemahaman yaitu terus-menerus melakukan dosa, bersifat angkuh, atau terjangkit penyakit hawa nafsu kepada dunia yang diperturutkan. Semua itu merupakan penyebab timbulnya kegelapan dan karat pada hati. Ia seperti debu yang menumpuk pada sebuah cermin sehingga menghalangi munculnya kebenaran secara jernih. Oleh karena itu, Allah mensyaratkan *inabah* (kembali/bertaubat) untuk bisa mendapatkan pemahaman dan pelajaran.

   Dan tiadalah mendapatkan pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah) **(QS al-Mu'min [40]: 13)**

7. *Takhshish*, yaitu menyadari bahwa diri kitalah sasaran pembicaraan *(khithâb)* yang ada di dalam Al-Qur'an.

   Apabila kita membaca suatu perintah atau larangan, maka kita pahami bahwa diri kitalah yang diperintahkan dan dilarang. Begitu pula jika kita membaca janji dan ancaman. Apabila kita membaca kisah orang-orang terdahulu dan para nabi, maka kita mengetahui

bahwa kisah-kisah itu tidak dimaksudkan sebagai bahan cerita semata, melainkan untuk diambil pelajarannya dan bekal-bekal yang diperlukan.

Muhammad bin Ka‘ab al-Qurazhi berkata, “Siapa yang Al-Qur’an telah sampai kepadanya, maka seakan-akan ia diajak bicara oleh Allah.”

Sebagian ulama berpesan, “Al-Qur’an adalah surah-surah yang datang dari Tuhan kita dengan segala janji-Nya. Kita menadabburinya dalam shalat, merenungkannya di tempat-tempat sepi, dan melaksanakannya dalam berbagai bentuk ketaatan.”

“Apakah tanaman Al-Qur’an di dalam hati kalian, wahai ahli Al-Qur’an? Sesungguhnya Al-Qur’an adalah penyubur bagi orang mukmin, sebagaimana air hujan menjadi penyubur tanah,” ungkap Malik bin Dinar.

Berikut ini contoh takhshish dalam membaca Al-Qur’an. Misalkan kita sedang membaca ayat,

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” **(QS al-Baqarah [2]: 183)**

Dengan menyadari bahwa kitalah sasaran *(khithâb)* perintah ini, maka seolah-olah Allah memerintahkan kita,

“Hai faisol, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dengan *takhshish* seperti ini, akan tampak sekali perbedaan efek pada diri kita, dibandingkan tidak melakukan *takhshish*. Kalau tidak kita lakukan, maka kita hanya seperti membaca sebuah berita atau narasi, sehingga sulit sekali membekas di dalam dada.

8. *Ta’atstsur*, yaitu hati kita terpengaruh dengan beragam kesan sesuai dengan beragam ayat yang kita hayati.

Wahib bin al-Ward berkata, “Kami memperhatikan hadits-hadits dan nasihat-nasihat, tetapi kami tidak dapati sesuatu yang lebih memperhalus hati dan lebih mudah mendatangkan kesedihan selain dari membaca Al-Qur’an dan menadabburinya.”

Ia melanjutkan, “Terpengaruhnya seorang hamba dengan bacaan Al-Qur’an adalah dengan menghayati ayat yang dibacanya. Misalnya ketika membaca ancaman dan pembatasan ampunan

dengan beberapa syarat, ia merasa lemas karena begitu takutnya seakan-akan nyaris mati. Saat membaca ayat rahmat dan ampunan, ia amat gembira seakan-akan nyaris terbang.”

“Tatkala disebutkan Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, ia menundukkan kepala seraya meresapi keagungan-Nya. Ketika orang-orang kafir mengatakan sesuatu yang mustahil bagi Allah, seperti perkataan mereka bahwa Allah mempunyai anak dan istri, maka ia merendahkan suaranya, mengingkari dalam batinnya karena sangat malu dengan perkataan mereka yang buruk itu. Saat disebutkan gambaran surga, ia bersemangat dengan batinnya karena sangat rindu kepadanya. Tatkala disebutkan gambaran neraka, tubuhnya bergetar karena sangat takut kepadanya,” terangnya kemudian.

Seorang qari’ berkata, “Aku membacakan Al-Qur’an kepada seorang guruku. Kemudian aku kembali untuk membacakannya lagi. Ia menegurku seraya berkata, ‘Engkau menjadikan Al-Qur’an sebagai amal perbuatan kepadaku. Pergilah dan bacakanlah kepada Allah! Lihatlah apa yang diperintah dan yang dilarang!’”

Begitulah kesibukan ahli Al-Qur’an, karena membaca Al-Qur’an dengan benar ialah dengan ikut sertanya lisan, akal dan hati. Tugas lisan adalah membetulkan huruf dengan *tartil*. Tugas akal adalah menafsirkan maknanya. Tugas hati adalah mengambil pelajaran serta menghayati perintah dan larangan. Jadi, lisan membaca, akal menerjemahkan dan hati mengambil pelajaran.

“Rasakanlah keagungan Al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu,” nasihat Syaikh Muhammad Abduh.

9. *Taraqqi*, yaitu meningkatkan penghayatan sampai ke tingkat mendengarkan Al-Qur’an langsung dari Allah SWT, bukan dari diri kita. Tingkatan membaca Al-Qur’an ada tiga, yaitu:

- Tingkat terendah, yaitu kita merasakan seolah-olah kita membaca Al-Qur’an kepada Allah, kita membaca di hadapan-Nya; sementara Allah melihat dan mendengarkan. Dengan perasaan seperti ini, kita berada dalam keadaan memohon, merayu, merendahkan diri dan berdoa.
- Menyaksikan dengan hati seakan-akan Allah melihat kita, berbicara kepada kita dengan berbagai taufik-Nya, membisikkan kepada kita dengan berbagai nikmat dan kebaikan-Nya; sehingga kita berada dalam keadaan malu, *ta‘zhîm*, menyimak dan memahami.

- Tingkat tertinggi, seolah-olah melihat Dzat yang berfirman *(Mutakallim)* pada setiap firman *(kalâm)* yang kita baca, melihat sifat-sifat-Nya pada kalimat-kalimat yang ada. Dengan begitu, perhatian terfokus hanya kepada *Mutakallim*, pikiran tertambat kepada-Nya, seakan hanyut dalam menyaksikan *Mutakallim* sehingga tidak memperhatikan selain-Nya. Ini merupakan tingkatan *muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah). Utsman bin Affan dan Hudzaifah ra. berkata, “Apabila hati bersih, niscaya hati itu tidak pernah merasa kenyang (puas) dari membaca Al-Qur’an.” Muhammad Iqbal mengatakan, “Bacalah Al-Qur’an seakan-akan ia diturunkan kepadamu.”

10. *Tabarri*, yaitu melepaskan diri dari daya dan kekuatan, serta tidak memandang diri dengan pandangan ridha dan penyucian.

    Apabila kita membaca ayat-ayat janji dan pujian bagi orang-orang shaleh, maka kita merasa bukan termasuk golongan ini. Dengan begitu, kita akan memperbaiki diri dan berdoa semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang shaleh.

    Jika kita membaca ayat-ayat kecaman dan celaan bagi orang-orang yang durhaka dan lalai, kita menyaksikan diri kita termasuk di dalamnya. Kita merasa diri kitalah yang dimaksud oleh ayat-ayat itu. Dengan demikian, kita akan terus memperbaiki ibadah kita kepada Allah dan memohon dijauhkan dari golongan orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Ulama-ulama terdahulu benar-benar menghayati ketika membaca Al-Qur’an. Marilah kita bersama-sama berusaha mencontohnya, walaupun sedikit demi sedikit, *step by step*. Semoga Allah menolong kita untuk bisa berada dalam golongan orang-orang shaleh, amin.

Dikisahkan bahwa Ibrahim an-Nakha’i, jika membaca ayat,

وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَـٰهٍ ۚ

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya” **(QS al-Mu’minûn [23]: 91)**

Ia merendahkan suaranya seperti orang yang malu menyebutkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Di saat yang lain, seluruh anggota badannya bergetar ketika ia mendengar bacaan,

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ

“Apabila langit terbelah,” **(QS al-Insyiqâq [84]: 1)**

Dari Abu Hatim bahwa Rasulullah pernah suatu malam berjalan untuk mencari tahu bagaimana para sahabatnya menjalankan shalat, bagaimana mereka berdoa dan menangis. Di sebuah rumah, beliau mendengar seorang wanita tua membaca ayat Al-Qur’an sambil menangis. Wanita itu membaca ayat,

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡغَٰشِيَةِ

“Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?”

(QS Al-Ghâsyiyah [88]: 1)

Wanita itu membaca berulang-ulang dan selalu menangis. Mendengar bacaan tersebut, Rasulullah hanya bisa menangis dan menyandarkan kepala beliau di daun pintu rumahnya. Kemudian beliau berkata,

“Ya, telah datang kepadaku berita itu.”

Apakah kita bisa menyamai wanita tua ini dalam bertahajud, dalam tilawah dan perenungan atas Al-Qur’an? Kita adalah umat yang kekal, tetapi kita tidak akan kekal selain dengan Kitab yang agung. Kita tidak akan kekal selain dengan syariat Nabi kita saw. Jika kita mengabaikan dan meninggalkannya, niscaya kita akan hilang ditelan masa.

4.4 Menjual Ayat-Ayat Allah? *Na‘ûdzubillâh*

Allah SWT mengingatkan kita akan hakikat hidup di dunia ini dalam firman-Nya:

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 185)**

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.

(QS al-Hadîd [57]: 20)

Dengan berbagai alasan, saat ini ada dai yang membahas uang saku atau amplop *(bisyârah)* ketika ceramah. Ada yang minta dinaikkan karena kebutuhan hidup naik, ada yang minta ditambah karena tiap tahun kok tidak

berubah, ada yang beralasan bahwa dai bukanlah malaikat dan berbagai dalih lainnya. Bukankah kurang elok disampaikan di depan umum? Tidakkah ceramah itu harusnya berisi nasihat-nasihat bijak? Memang, jumlah dai seperti ini sangat sedikit. Namun, mengapa hal ini menjadi salah satu bahan perbincangan di masyarakat? Bukankah hanya sedikit sekali?

Seorang ahli komunikasi mengatakan bahwa yang dimaksud berita adalah sesuatu yang menyimpang *(something deviation)*. Jika di sebuah daerah banyak terjadi kemaksiatan, tetapi ada satu keluarga yang rajin beribadah, itulah berita; karena keluarga yang taat ini menyimpang (berbeda) dari yang umum. Misalkan di sebuah negara terjadi peperangan, namun di sebuah wilayah, penduduknya tetap bisa menikmati hidup dengan bergembira ria, maka inilah yang disebut berita.

Berdasarkan definisi tersebut, berarti kita patut bersyukur, karena yang dibicarakan adalah dai yang tidak baik; berarti sebagian besar adalah dai yang benar-benar memperjuangkan agama Allah, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Karena kita harus introspeksi diri sendiri terlebih dahulu, maka janganlah menyalahkan sang dai. Jika kita orang yang mengundang dai untuk memberi nasihat, sudah sepantasnyalah kita beramal padanya. Toh, beliau sama saja dengan seorang guru, dosen, praktisi atau pakar yang berbagi ilmu serta wawasan di sebuah seminar atau sarasehan. Bukankah kita juga yakin bahwa amal kita akan dimanfaatkan untuk hal-hal baik? Berarti, semakin banyak semakin baik, dengan harapan bisa menjadi amal jariyah, amin.

Di sisi lain, kalau kita seorang dai, marilah kita ingat lagi firman-firman Allah berikut ini:

وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا

Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. **(QS al-Baqarah [2]: 41)**

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. **(QS ash-Shaf [61]: 2-3)**

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri? **(QS al-Baqarah [2]: 44)**

Al-birr adalah segala perbuatan baik.

Al-birr adalah penyucian jiwa.

Al-birr adalah kebersihan hati.

Al-birr adalah keshalehan.

Kenapa kita memberi nasihat orang lain sedangkan kita tidak menjalankannya? Kita peringatkan orang lain sedang kita tidak ingat. Kita menganjurkan orang lain untuk berbuat baik sedang kita tidak melakukannya. Kita mencegah orang lain untuk berbuat jahat sedangkan kita melakukannya. Indah kata-kata kita, tetapi buruk perbuatan. Ucapan kita bagus tapi diri sendiri gersang dari kebajikan dan hidayah.

Orang-orang bernaung di bawah sinar nasihat kita yang memukau dan ceramah-ceramah kita yang menarik, sedangkan diri kita sendiri penuh maksiat dan kesalahan.

Kata-kata lantang penuh semangat akan menjadi abu yang diterbangkan angin. Nasihat yang fasih laksana bulu berhamburan. Seorang dokter yang meminum racun di depan pasien, bagaimana akan dipercaya bahwa dia waras?

Peringatan agar semua ilmu ditujukan untuk Allah SWT semata juga disampaikan oleh Rasulullah saw.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِي رِيْحَهَا

Siapa yang mempelajari suatu ilmu agama yang seharusnya ditujukan untuk Allah, tiba-tiba ia tidak mempelajari itu untuk Allah, hanya untuk mendapat kedudukan atau kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapat bau surga pada hari Kiamat. **(HR Abu Daud)**

Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya'-nya memberi nasihat bahwa hendaknya tujuan menuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Tujuan menuntut ilmu hendaknya tidak untuk mencari kekuasaan,

harta dan pangkat. Tidak juga untuk mendebat orang-orang bodoh atau membanggakan diri di hadapan teman-teman.

Seorang penyair, Abul Aswad ad-Duali dalam bait syairnya berpesan kepada kita:

Wahai orang yang mengajar sesamanya

Ajarilah dirimu terlebih dahulu, dan inilah pengajaran yang benar

Engkau berikan obat kepada yang sakit agar dia sembuh

Sedang dirimu menderita

Mulailah dengan diri sendiri dan cegahlah dia dari angkara murka

Jika engkau telah melakukannya, maka engkau akan menjadi arif

Di buku "Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an *('Alâ Mâidati Al-Qur'an)*", 'Aidh al-Qarni mengisahkan tentang seorang hamba shaleh sekaligus dai. Suatu hari seorang budak sahaya datang kepadanya dan berkata,

"Aku ingin agar dirimu berkhutbah tentang pembebasan budak. Dengannya, aku berharap agar Tuanku memerdekakan aku."

Selama beberapa Jum'at, dai itu pun berkhutbah tentang pembebasan budak dan mengajak manusia untuk memerdekakan budak. Ternyata, harapan si sahaya tak terpenuhi. Ia belum dimerdekakan oleh tuannya. Si hamba sahaya bertanya kepada sang dai,

"Engkau telah berkhutbah pada setiap Jum'at, tetapi Tuanku tak kunjung membebaskan aku."

"Tunggulah beberapa waktu!" jawab sang dai.

Sang dai pergi untuk mengumpulkan harta dan membeli beberapa orang budak untuk dimerdekakan demi mengharap ridha Allah. Kemudian ia kembali berkhutbah untuk menyampaikan nasihat tentang memerdekakan budak.

Ketika orang-orang keluar dari masjid, si tuan mendatangi hamba sahayanya—budak sahaya yang minta tolong kepada sang dai—dan memerdekakannya. Seseorang bertanya kepada si tuan itu,

"Kenapa engkau baru memerdekakan hamba sahayamu hari ini, padahal orang alim itu telah lama berbicara tentang pembebasan budak?"

"Demi Allah, baru hari ini khutbah orang alim itu masuk dalam hatiku," jawab si tuan.

Cerita ini menunjukkan bahwa perbuatan yang sesuai dengan ucapan

akan membawa dampak yang amat berpengaruh. Seorang dai wajib terus-menerus melakukan introspeksi diri *(muhâsabah)* hingga perkataan yang diucapkan selaras dengan perbuatannya.

Tidakkah kita merasa malu kepada Allah apabila kita menyuruh orang lain berbuat baik sedang kita sendiri tidak melaksanakannya? Apakah kita ingin seperti lilin, yang memberi penerangan pada orang dan menghanguskan diri sendiri (nanti di neraka)? Sungguh, itu tidak akan mendatangkan manfaat sedikit pun di hari Kiamat.

مَثَلُ الَّذِىْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيْئُ لِلنَّاسِ
وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ

Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia sedang ia melupakan dirinya, seperti lilin yang memberikan penerangan kepada manusia sedang ia membakar dirinya. **(HR Thabrani)**

Menghapal isi buku atau kitab, mengumpulkan berbagai ilmu serta menyampaikan ceramah dengan lantang adalah pekerjaan mudah dan banyak yang bisa melakukannya. Tetapi, mengaplikasikan ajaran-ajarannya dan sungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmu adalah perkara yang berat, sulit dan melelahkan. Pekerjaan terbesar seorang pendakwah adalah bagaimana ia menjadi pelita yang terang melalui perbuatan, kejujuran, keikhlasan dan akhlak. Ibnu Rumi berkata:

Di antara keanehan zaman adalah

Engkau menginginkan orang lain sopan

Tapi engkau sendiri bertindak tidak sopan

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâlihîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, “Konkordansi Qur’an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur’an”, Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *“At-Targhîb wat-Tarhîb”*

A. Mustofa Bisri, Kyai, “Membuka Pintu Langit”, Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, “Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]”, Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *“Ta‘lîm al-Muta‘allim*”

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah”, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., “Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*”, Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., “Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit”, Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, “Pelatihan Sholat Khusyuk”, Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *“At-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’an”*

Muhammad Ali asy-Syafi‘i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *“Syarah Abî Jamrah”*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, “Pokok-Pokok Ilmu Tajwid”, Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*”

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Muhammad bin Sholeh al-‘Utsaimin, asy-Syaikh, *“Al-Ushûl min ‘Ilmil Ushûl*”

Muhammad bin ‘Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *“Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*”

Muhammad Ihya’ Ulumiddin, Kyai, “Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist”, Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, “Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)”, Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad ‘Imarah, asy-Syaikh, *“Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*”

Mushthafa Sa‘id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, ‘Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *“Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn”*

M. Misbachul Munir, “325 Contoh Kaligrafi Arab”, Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Membumikan’ Al-Qur’an”, Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, "*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an) – Edisi Kedua", Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, "Rahasia *(The Secret)*", PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, "Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi", PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, "Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*", PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa'id Hawwa, asy-Syaikh, "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *"Tazkiyatun Nafs" (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya 'Ulumuddin", Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, "Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)", PT Alma'arif

_______, "Tarjamah *Al-lu'lu' wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2", PT Bina Ilmu

_______, "Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2", PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, "Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun 'Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2", Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, "Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah 'Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, "Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Kefilsafatan", Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur'an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, "Retorika", Makalah, 1990

_______, “Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam”, Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, “Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia”, PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, “Ahkamul Fuqaha”, Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*”, PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi‘ as-Shahîh)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, “Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul”

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, “Mengapa Jantung Terus Berdetak?”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, "Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1"

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, "Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain"

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, "Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT"

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, "بين الدعاء والذكر"

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, "The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity"

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, "Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik"

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, "Majelis Dzikir, Bid'ahkah? "

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.